

Eksistensi Tokoh Maya dalam Film *Cross The Line* Karya Razka Robby Ertanto (Feminis Eksistensialisme Simone De Beauvoir)

Choerud Salsabila Rondiati¹, Laura Andri Retno Martini², Siti Komariya³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: choerudsalsabila@students.undip.ac.id; lauraandri@lecturer.undip.ac.id;

sitikomariya@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This research aims to analyse the form of women's oppression and resistance in Robby Ertanto's Cross The Line Razka. The theories used existencalist feminism by Simone de Beauvoir. Theory of existencalist feminism focuses on exploring how women are able to show their existence in the film Cross The Line. The research approach used is descriptive qualitative with the object of the film Cross The Line. Data collection techniques by means of simak - note the part that is in accordance with the research objectives. While presenting the results of data analysis using descriptive narrative accompanied by images of scenes in the film. The results showed that there is still a representation of women's oppression and the struggle to show self-existence depicted through Maya's character. The oppression shown is in the form of stereotypes about weak, emotional, objectifying women, service, and provided. Also physic, psychologic, economic, and sexual in the form of violence. The resistance carried out by Maya's character to show her existence is to fight by working, becoming independent, being able to play a role in the public sphere, rejecting the internalisation of others, being self, becoming an active subject, and transcendence.

Keywords: *women, simone de beauvoir, feminist existencalism, Cross The Line*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya bentuk ketertindasan perempuan dan perlawanan yang dilakukan dalam film *Cross The Line* Razka Robby Ertanto. Teori yang dipakai adalah feminis eksistensialisme oleh Simone de Beauvoir. Teori feminisme eksistensialis pada penelitian ini berfokus mengupas bagaimana perempuan mampu menunjukkan eksistensinya dalam film *Cross The Line*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan objek film *Cross The Line*. Teknik pengumpulan data dengan cara simak-catat bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan penyajian hasil analisis data menggunakan deskriptif naratif disertai dengan gambar adegan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada representasi ketertindasan perempuan dan perjuangan untuk menunjukkan eksistensi diri yang digambarkan melalui tokoh Maya. Ketertindasan yang ditunjukkan berupa stereotip tentang perempuan lemah, perempuan emosional, objek pemuas, peliyanan, dan dilyankan. Kekerasan berupa fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Adapun perlawanan yang dilakukan tokoh Maya untuk menunjukkan eksistensinya yaitu melawan dengan bekerja, menjadi mandiri, mampu berperan dalam ranah publik, menolak internalisasi liyan, menjadi diri, menjadi subjek aktif, dan transedensi.

Kata kunci: *perempuan, simone de beauvoir, feminis eksistensialisme, Cross The Line*

Pendahuluan

Bentuk karya yang mencoba memotret kondisi kehidupan dengan gejala sosial yang ada didalamnya adalah film. Sebuah film merupakan bentuk

gambaran fenomena kehidupan sosial budaya dalam satuan cerita dan gambar yang tersaji pada sebuah medium yang disebut layar lebar. Terciptanya sebuah film tidak mungkin terlepas dari inspirasi

dan pengambilan dari latar belakang kisah sosial suatu masyarakat. Terutama kondisi dan upaya perempuan yang belakangan ini mencoba keluar dari ketidakseimbangan struktur dan peraturan sosial yang menjerat diri mereka dari kebebasan yang seharusnya didapatkan. Ancaman perempuan yang paling nyata saat ini adalah diskriminasi mulai dari kekerasan, ketidakadilan, serta menjadikan mereka budak. Isu terkait para perempuan selalu menjadi topik menarik, salah satunya tentang perempuan yang mencoba keluar dari zona yang membatasi mereka dari kebebasan yang sejatinya dapat dimiliki sebagai seorang manusia. Menyadari akan hal tersebut, para perempuan mulai menumbuhkan dan membangun prinsip keberanian guna melawan tindakan yang menindas mereka tanpa rasa takut.

Film dengan judul *Cross The Line* adalah karya dari sutradara Razka Robby Ertanto yang merupakan sutradara hebat dari film-film yang kental terkait kritik akan realitas sosial. Film *Cross The Line* diproduksi oleh Klikfilm Production yang bekerja sama dengan Canary Studio dan Summerland dan tayang perdana dalam Festival Jakarta World Cinema Week pada 25 Oktober 2022 serta disiarkan secara digital pada layanan streaming KlikFilm pada 9 Desember 2022. Kehadiran film ini menunjukkan peran karya sastra yaitu merepresentasikan kehidupan sosial dan perjuangan seorang perempuan yang memiliki kehidupan di garis kemiskinan namun berani berjuang melawan ketidakadilan (Yustika, 2022). Dikutip dari Wartakotalive.com, film *Cross The Line* menjadi salah satu film produksi KlikFilm yang mendapat apresiasi

positif dalam beberapa ajang festival penghargaan film seperti Jakarta World Cinema Week dan Jogja NETPAC Asian Film Festival (Kintoko, 2022). Film ini juga telah meraih beberapa penghargaan seperti Piala Citra sebagai Pemeran Utama Pria Terbaik (Chicco Kurniawan) serta Piala Maya sebagai Aktris Pendatang Baru Terpilih (Ony Seroja-Hafidz).

Keunikan dari film *Cross The Line* adalah temanya yang merupakan usaha untuk bertahan hidup atau *strive for survival* dengan poros cerita seorang tokoh perempuan. Pemilihan latar tempat kehidupan di pelabuhan dan bilik kapal, mengangkat isu human trafficking, serta menghadirkan perspektif baru mengenai realita beratnya kehidupan para pekerja di kapal. Ujung tombak film ada pada penggambaran Maya sebagai tokoh utama perempuan yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi beragam masalah dalam hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, produsen film ini mulai mencoba kritis dan membuka pandangan para penonton atau sineas Indonesia terkait kerentanan seorang perempuan sebagai pekerja migran yang mencari peruntungan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu, penggambaran tokoh Maya yang dalam hal ini dapat dikaitkan dengan adanya gagasan feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir yang dipaparkan dalam buku *The Second Sex*.

Feminis eksistensialisme merupakan teori yang berkaitan dengan perjuangan perempuan. Perjuangan mengenai kebebasan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, kesetaraan, bebas

dari adanya stereotip, serta punya akses untuk mengembangkan diri. Simone de Beauvoir dalam bukunya yang terkenal yaitu *The Second Sex* menjelaskan bahwa prinsip utama dari eksistensialisme perempuan adalah kebebasan, dimana kebebasan adalah landasan utama dari semua prinsip dan perempuan berhak bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Wollstonecraft (dalam Tong, 2009: 22) menyuarakan kepada kaum perempuan untuk menjadi manusia seutuhnya atau *personhood* yang berarti menyadari tujuan hidupnya, mempunyai pikiran, dan mampu menentukan nasibnya sendiri sehingga bukan sekedar suatu mainan bagi laki-laki. Perjuangan perempuan yang tidak lagi ditakdirkan untuk menjadi pasif, melainkan untuk aktif dan mengembangkan kombinasi antara sifat feminin dan maskulin sebagai refleksi terbaik atas kepribadian sebagai seorang individu yang unik (Tong, 2009: 64).

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dengan kata dasar exist (diuraikan ex: keluar dan sistere: berdiri). Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri (Maksum, 2014:363). Tiap-tiap manusia haruslah punya kebebasan yg luas atas dirinya sendiri dan terlepas dari konstruksi identitas dalam budaya yang membelenggunya menuju perubahan atas diri yang lebih baik. Beauvoir dalam hal ini berusaha mengkritik masyarakat patriarki yang cenderung membatasi perempuan pada "imanensi" (keadaan terbatas pada diri sendiri), menghalangi mereka untuk mencapai transendensi.

Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menggambarkan pentingnya

perempuan membebaskan diri dari ketergantungan pada laki-laki dan menciptakan identitas dan kehidupan yang independen. Kebebasan perempuan haruslah didukung oleh berbagai pihak dan membuat mereka mampu untuk memilih dan menentukan sikap. Bukan hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dalam hidupnya. Melalui transendensi, seorang perempuan dapat menyatakan kebebasannya. Cara untuk menjadi subjek adalah apabila perempuan produktif dan aktif (Beauvoir, 2016: 576). Beauvoir juga menjelaskan strategi perempuan dalam menolak keliyasan yang dapat dilakukan melalui empat cara yaitu dengan bekerja, independen atau mandiri, berada dalam ranah publik, dan menolak internalisasi liyan.

Beauvoir mengemukakan bahwa perempuan seringkali terjebak dalam imanensi karena tekanan sosial dan budaya. Pada dasarnya perempuan memiliki kemampuan untuk melampaui imanensi dan mencapai transendensi. Perjuangan perempuan disini adalah perjuangan untuk merebut kembali kebebasan mereka dan menentukan makna hidup mereka sendiri, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Tokoh Maya mampu memberikan gambaran kepada penonton tentang citra perempuan yang terus berusaha dan berjuang dalam pembuktian dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

menghasilkan data berupa ucapan, perilaku, dan tulisan dari objek yang diamati. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang suatu fenomena sosial tertentu yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Dalam konteks ini adalah usaha mengungkap eksistensi tokoh Maya dalam film *Cross The Line*. Terdapat beberapa langkah atau teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Langkah atau teknik tersebut yaitu mengumpulkan data dengan menonton dan mencatat data yang relevan pada film *Cross The Line* karya Razka Robby Ertanto; lalu dilanjutkan dengan menganalisis eksistensi tokoh Maya dalam film *Cross The Line* yang menyangkut eksistensi tokoh perempuan, seperti ketertindasan dan perlawanan tokoh perempuan menggunakan feminis Eksistensialisme yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir; menyajikan hasil analisis secara deskriptif dengan menyampaikan hasil dalam bentuk uraian kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Ketertindasan

Langgengnya subordinasi dan kekerasan pada perempuan yang disebabkan oleh adanya faktor ketidaksetaraan ekonomi, norma sosial budaya, kurangnya kesadaran serta peminggiran terkait hak-hak perempuan, dan juga keterbatasan pengambilan keputusan pada diri perempuan. Melalui tokoh Maya dalam film *Cross The Line*, terlihat beragam bentuk subordinasi yang dihadapi oleh perempuan, khususnya mereka yang berada dalam posisi rentan sebagai pekerja migran. Sub-bab ini akan mengurai berbagai bentuk subordinasi

yang dialami oleh tokoh Maya sebagai tokoh utama perempuan.

1.1 Stereotip

Stereotip kerap menyebabkan diskriminasi dan pembatasan diri untuk memperoleh kesempatan berkembang sesuai kemampuan dan kepribadian diri yang sebenarnya. Pada film *Cross The Line*, tokoh Maya mengalami adanya peran stereotip dari kekasih hingga lingkungan kerjanya yang akan penulis uraikan dalam beberapa poin diantaranya adalah sebagai berikut.

1.1.1 Perempuan dalam Ranah Pekerjaan

Partisipasi perempuan sebagai makhluk yang tidak absolut menyebabkan ia hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat dalam budaya patriarki sehingga dianggap membutuhkan seseorang untuk mewakili atau mendampingi. Dalam film *Cross The Line*, stereotip ini termanifestasi dalam perlakuan terhadap tokoh Maya di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Kondisi semacam ini membuktikan juga bahwa Maya memperoleh imanensi yang menghalangi dirinya untuk mencapai transendensi yang ingin ia capai. Imanensi disini adalah Maya terjebak dalam peran domestik dan reproduktif, tanpa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara pribadi. Adanya stereotip tersebut, menunjukkan bagaimana lingkungan atau konstruksi sosial di pelabuhan memposisikan pekerja seperti terkungkung dalam satu sangkar sehingga tidak dapat mencoba hal lain di ranah pekerja laki-laki.

1.1.2 Perempuan Emosional

Anggapan ini sering digunakan untuk meremehkan kemampuan perempuan

dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan profesionalisme. Maya mengutarakan pendapat dan pikirannya kepada Haris dengan tegas. Pada situasi tersebut Haris menganggap Maya tidak irasional dan menganggap dirinya sebagai seorang laki-laki lah yang bisa menemukan solusi untuk segala masalah yang mereka hadapi. Tokoh Maya sebagai perempuan dalam hal ini sudah tidak bisa mengandalkan dan muak dengan Haris yang kurang menganggap serius masalah sehingga berfikir semua akan baik-baik saja jika mereka bersama. Perilaku yang mungkin dianggap tegas atau berprinsip pada laki-laki seringkali dicap sebagai bentuk tindakan irasional ketika ditunjukkan oleh perempuan kepada kekasihnya.

1.1.3 Perempuan adalah Objek

Objektifikasi seksual perempuan merupakan salah satu bentuk ketertindasan yang paling menonjol dan menjadi masalah dalam film *Cross The Line*. Melalui tokoh Maya, pembuat film menampilkan bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan seringkali direduksi menjadi sekadar objek untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan laki-laki. Dalam film *Cross The Line*, Maya telah terkonstruksi melalui stereotip sebagai wanita yang hanya bisa mendapatkan uang melalui tubuhnya. Dia dipandang tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan tubuhnya untuk bertahan hidup, yang menggambarkan ketidakberdayaan dan keterbatasan pilihan dalam hidupnya.

1.1.4 Peliyangan (*Othering*)

Peliyangan adalah proses di mana Cici menciptakan perbedaan tajam antara dirinya (sebagai pihak yang berpengalaman) dan Maya (yang

dianggapnya rentan dan membutuhkan). Dalam percakapan tersebut, tokoh Maya mendapat lontaran kalimat dari Cici yang menyatakan mengenai kenyataan di lapangan yang banyak dihadapi oleh orang miskin terutama perempuan di lingkungan masyarakat pekerja kapal. Para perempuan yang menjadi pekerja di kapal tidak bisa menjamin kekayaan, tetapi justru menempatkan perempuan dalam kerentanan seksualitas. Kaum perempuan dalam perspektif tokoh Cici adalah menjadi objek yang dinikmati dan dipergunakan oleh laki-laki yang menjadi subjek.

1.1.5 Diliyankan

Maya "diliyankan" karena ia dipaksa masuk kedalam situasi yang menghilangkan haknya sebagai manusia yang memiliki hak untuk memilih. Kondisi demikian terjadi karena pada hakikatnya individu terbentuk secara kompleks dan perilakunya pun berkorelasi dengan sosial tempat perempuan itu berada. Film ini menceritakan posisi perempuan secara sosial sebagai makhluk setengah budak dalam masyarakat yang patriarkis. Dalam hal ini Maya "diliyankan" menjadi objek pemuas kebutuhan Sony. Sebagai perempuan pada konstruksi sosial oleh film *Cross The Line*, tubuh Maya dibentuk menjadi sebuah benda berbayar atau objek yang dapat dipakai jika subjek masih menginginkan.

1.2 Kekerasan

1.2.1 Fisik

Maya mendapat perlakuan fisik secara kasar dari klien laki-laki nya. Tarikan, dorongan, dan tendangan diperoleh Maya tanpa belas kasihan dari laki-laki yang baru ia kenal. Tindakan itu menggambarkan ketidakberdayaan

sosok Maya sebagai pekerja migran perempuan untuk melawan pada kesuperioran dalam lingkungan yang didominasi oleh laki laki. Hasil dari konstruksi sosial yang melabelkan wanita itu adalah makhluk kedua sehingga memberikan celah pada kaum pria untuk bertindak kasar. Posisi kaum perempuan yang dipandang sebagai makhluk kedua dengan pemikiran bahwa perempuan itu lemah, memudahkan perempuan untuk dimainkan bahkan dieksploitasi seenaknya.

1.2.2 Psikis

Penderitaan psikis dialami oleh Maya karena tekanan pekerjaan yang harus dihadapi, hal itu menyebabkan Maya mengalami stress karena memendam perasaannya seorang diri. Dalam hal ini yang tersulit dihadapi oleh Maya adalah bagaimana dapat membagi kepentingan antara mempertahankan identitas dan kebebasan sebagai perempuan, atau mengorbankan dirinya demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang sakit. Pada posisi Maya sebagai pekerja migran di kapal, Maya yang seorang perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi dibanding laki-laki, sehingga kerentanan itu tidak dapat dihindari. Ada stigma pada sebagian kaum perempuan bahwa mental perempuan adalah sesuatu yang mudah dirusak sedikit demi sedikit.

1.2.3 Masalah Ekonomi

Kekerasan yang dialami oleh tokoh Maya masuk dalam kategori kekerasan secara ekonomi. Adanya masalah ekonomi menimbulkan penderitaan berupa hutang juga denda yang dibebankan dengan bunga yang besar. Penerapan peraturan pada perusahaan seperti itu menjadi taktik yang

menyempitkan kesempatan dan pilihan para pekerja, sehingga pada akhirnya mereka yang sudah masuk akan terikat sementara atau bahkan selamanya tidak dapat pergi jika belum membayar lunas.

1.2.4 Penderitaan Seksual

Penderitaan seksual yang dialami oleh Maya dalam hal ini diakibatkan oleh tekanan ekonomi. Konstruksi sosial yang terbangun pada film menunjukkan bagaimana terjadinya hubungan sesaat yang tidak mengikat kedua belah pihak. Penempatan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang semacam itulah menciptakan tekanan sosial yang cukup sulit dihadapi oleh sosok Maya sebagai perempuan.

Secara mengejutkan mendapat perlakuan dari pelanggan laki-laki yang menyentuh hingga mengelus tubuh bagian belakang Maya tanpa ada kerelaan darinya. Hal-hal berbau mesum seperti pada saat pelanggan menyentuh tubuh Maya secara seksual memang dinormalisasikan secara sosial dalam film ini. Pandangan kaum laki-laki di dalam film ini, menempatkan perempuan sebagai objek pemuas nafsu. Hal itu menyebabkan Maya kerap mendapat perlakuan yang mengarah pada pelecehan. Perlakuan yang tidak pantas baik fisik maupun non-fisik menjadi konstruksi perilaku yang menurunkan harkat dan martabat seorang perempuan.

2. Perlawanan dan Perjuangan untuk Mencapai Eksistensi Diri

Dalam film *Cross the Line*, Maya menghadapi subordinasi dan stereotip gender yang membatasi ruang geraknya sebagai pekerja kapal dan pelacur. Untuk mencapai eksistensi dirinya, Maya melakukan berbagai bentuk perlawanan

dan perjuangan yang dapat dianalisis melalui lensa teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Beberapa bentuk perlawanan dan perjuangan tersebut antara lain:

2.1 Perempuan Bekerja

Dalam film *Cross The Line*, tokoh Maya menjadikan dirinya sebagai seorang yang bereksistensi dengan bekerja sebagai petugas kebersihan dan pelayan restoran di kapal. Penggambaran tokoh Maya dalam film merupakan sebuah pencerminan bahwa perempuan juga dapat mengambil peran dalam situasi sosial yang patriarkal dengan mengekspresikan kekuatan dirinya lewat bekerja. Perjuangan dari tokoh Maya melalui jalur bekerja adalah sebuah langkah untuk menunjukkan identitas diri secara absolut bahwa perempuan juga dapat mencapai kemandirian finansial.

2.2 Perempuan Mandiri

Independensi karakter perempuan pada diri Maya memperlihatkan bahwa perempuan mampu mengurus diri sendiri baik secara ekonomi, emosional, fisik, hingga jalan hidup. Melalui tokoh Maya, pandangan mengenai ketergantungan perempuan terhadap laki-laki ketika ada masalah mampu dikesampingkan, sehingga perempuan pun dapat mempunyai sifat yang mandiri seperti yang terdapat dalam diri kaum laki-laki.

2.3 Perempuan Menolak Internalisasi Liyan

Konsep “liyan” (yang lain) adalah pemikiran Beauvoir mengenai perempuan yang mengacu pada posisi perempuan dalam masyarakat patriarki sebagai entitas yang didefinisikan dan

dibedakan terhadap laki-laki. Keputusan tegas yang dilakukan Maya dan tinggal ditempat Ria merupakan bukti penolakan terhadap anggapan bahwa perempuan didefinisikan tidak berdasarkan hubungannya dengan laki-laki, melainkan atas diri sendiri. Perilaku Maya merupakan suatu bentuk pembuktian eksistensi diri bahwa seorang perempuan juga dapat mengambil perlawanan berupa tindakan tegas terhadap pihak laki-laki.

Pemahaman bahwa perempuan mempunyai haknya untuk mengekspresikan kepentingan, keinginan dan ambisinya tanpa takut pada tekanan sosial atau pelabelan dari orang luar. Tokoh Maya yang merupakan tokoh utama perempuan mencerminkan hal serupa, yang mana penolakan terhadap posisi liyan dalam film *Cross The Line* telah Maya lakukan berani memanfaatkan pihak superior demi mendapatkan tujuan yang diinginkan.

2.4 Diri (self)

Adanya "diri (self)" pada tokoh Maya berkembang seiring berjalannya cerita. Maya mengalami transformasi dari sosok yang pasif menjadi sosok yang lebih aktif. Hal ini ditunjukkan pada beberapa keputusan dan tindakan Maya yang mampu melihat penyimpangan hak yang dilakukan perusahaan kepada pekerja perempuan, ia tahu bahwa mereka dibohongi dan dirugikan oleh makelar secara finansial. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjadi subjek yang independen dengan berpikir dan bertindak, bukan sekadar objek pasif yang ketergantungan dengan kaum laki-laki atau individu lain.

2.5 Menjadi Subjek Aktif

Pilihan menjadi pelacur yang Maya pilih dalam perspektif feminis eksistensialis dilihat sebagai upaya untuk menegaskan otonomi dan kebebasannya dalam situasi yang terbatas. Perjuangan Maya melalui peran sebagai pekerja seks komersial bukan merupakan bentuk penyerahan diri, namun sebagai bentuk upaya menjadi sosok subjek terhadap subjek lainnya dalam situasi sulit yang ditimpakan oleh masyarakat patriarkal. Dengan memilih jalur ini, Maya menegaskan bahwa ia memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri, melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap penindasan dan upaya untuk mencapai otonomi.

2.6 Transedensi

Transedensi, dalam konteks ini, berarti kemampuan Maya untuk melampaui keadaan imanennya (terbatas pada peran yang telah ditentukan) dan memilih kebebasan eksistensialnya. Maya tidak lagi membiarkan dirinya didefinisikan oleh hubungannya dengan Haris, melainkan memilih untuk mendefinisikan dirinya sendiri melalui perjalanan dan pilihan-pilihan hidupnya. Tindakan ini mencerminkan kesadaran Maya akan otonominya, di mana ia berani mengambil risiko untuk menciptakan makna hidupnya sendiri, tanpa menghiraukan ekspektasi sosial atau tekanan dari orang-orang terdekatnya. Ia memilih untuk menjadi subjek dalam hidupnya, bukan objek dalam sebuah hubungan, sebuah langkah penting dalam mencapai 'diri' yang otentik dan bebas.

Simpulan

Tokoh Maya mengalami perkembangan diri sehingga mampu mencapai eksistensi diri dan bertransedensi yang disebabkan oleh pengalaman dirinya menghadapi masalah dengan tetap memiliki otonomi atas keputusan sendiri dan tanggung jawab sepenuhnya atas kehidupan yang ia jalani tanpa adanya ketergantungan terhadap sosok laki-laki dalam hidupnya sesuai dengan konsep feminis eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Bentuk imanensi oleh tokoh Maya yang berasal dari lingkungan sosial atau orang terdekatnya berbentuk ketertindasan berupa stereotip, diantaranya yaitu perempuan dalam ranah pekerjaan, perempuan emosional, perempuan terlalu berambisi, perempuan adalah objek, peliharaan, serta dilyankan. Serta kekerasan yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, hingga pada ranah seksual.

Perlawanan dan perjuangan tokoh Maya dalam mencapai eksistensi diri dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu perempuan bekerja, perempuan independen atau mandiri, berada dalam ranah publik, menolak internalisasi liyan, mampu mendefinisikan diri, menjadi subjek yang aktif atas diri sendiri, hingga mampu bertransedensi untuk menjadi subjek daripada objek.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, De Simone. 2016. *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. (diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti). Yogyakarta: Pustaka Promothea.
- Kintoko, I, W. 11 Desember 2022. *Shenina Cinnamon dan Chicco Kurniawan 'Reuni' di Film Cross*

- The Line Tayangan KlikFilm.
Diakses pada 10 Februari 2024.
- Maksum, Ali. 2014. Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmoderisme. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nugrahani, F., & Hum, M. 2014. Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books,1(1), 3-4.
- Tong, R. P. 2009. Feminist Thought. (diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro). Bandung: Jalasutra. .
- Yustika, Gea. 2022. Sinopsis Cross The Line, Kisah Perjuangan Shenina Chinnamon sebagai Awak Kapal dan TKI di Singapura.